

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Puskesmas Simpang Baru

Puskesmas Simpang Baru merupakan satu dari 21 puskesmas di kota Pekanbaru yang terletak di jalan Kamboja No. 100 yang bertanggungjawab menyelenggarakan kesehatan di wilayah Kecamatan Simpang Baru. Puskesmas Simpang Baru mempunyai luas wilayah kerja sebesar 6,5 km². Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Simpang Baru antara lain, yaitu :

1. Disebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Kampar
2. Disebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Kelurahan Delima
3. Disebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Payung Sekaki
4. Disebelah Selatan berbatas Kelurahan Tuah Karya dan Kabupaten Kampar

Puskesmas Simpang Baru mencakup 3 kelurahan yakni Kelurahan Simpang Baru, Kelurahan Bina Widya dan Kelurahan Sungai Sibam dan memiliki 20 Posyandu yang tersebar pada setiap kelurahan.

5.2 Karakteristik Responden

Identitas responden yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang diberikan meliputi nama, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sampel pada penelitian berjumlah 43 orang. Karakteristik responden penelitian ini, yaitu :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Kategori	n	%
Usia Ibu		
20 – 35 tahun	39	91
> 35 tahun	4	9
Pendidikan Ibu		
SMP	4	9
SMA/Sederajat	26	60
D3	2	5
S1	8	19

S2	3	7
Pekerjaan		
Wiraswasta	3	7
Guru	3	7
Bidan	2	5
Dosen	1	2
Perawat	2	5
PNS	1	2
Ibu Rumah Tangga	31	72
Total	43	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari 43 ibu mayoritas berusia 20 - 35 tahun sebanyak 39 orang (91%) dan minoritas berusia > 35 tahun sebanyak 4 orang (9%). Dalam segi pengetahuan, usia 20 – 35 tahun adalah usia produktif bagi seorang wanita untuk memperoleh pengetahuan. Usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Notoatmodjo, 2010). Dalam segi keberhasilan ASI eksklusif, usia ibu yang ideal adalah 20 - 35 tahun. Pada usia tersebut ibu memiliki kemampuan bereproduksi laktasi yang baik daripada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun. Usia lebih dari 35 tahun reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suliasih *et al.*, 2019 bahwa Ibu yang berusia 24-35 tahun kebanyakan berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berusia 35-43 tahun.

Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa dari 43 ibu mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA/Sederajat sebanyak 26 orang (60%) dan minoritas pendidikan terakhir adalah D3 sebanyak 2 orang (5%). Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya terutama pada ibu yang memiliki anak akan lebih mengetahui yang terbaik untuk anaknya seperti manfaat pemberian ASI eksklusif untuk anaknya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap

seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Purwanti *et al*, 2020).

Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa dari 43 ibu mayoritas yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (72%). Lingkungan pekerjaan dapat dijadikan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga maka ibu akan memiliki waktu kosong lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu aktif pada kehadiran suatu acara-acara penyuluhan tentang ASI eksklusif yang diadakan oleh tenaga kesehatan setempat. Dengan sering diadakannya penyuluhan ini cukup menunjang ibu dalam segi pengetahuan sehingga ibu memiliki pengetahuan yang sangat bagus (Putri *et al.*, 2022). Selain itu, pekerjaan sangat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Pekerjaan yang bekerja selain ibu rumah tangga membuat ibu tidak berhubungan penuh dengan anaknya. Hal ini dikarenakan ibu mempunyai lebih sedikit waktu dirumah, sehingga waktu untuk bersama bayi juga semakin sedikit dan juga berkaitan dengan produksi ASI yang kurang karena kurangnya proses menyusui bilapun ibu sudah melakukan ASI perah (Nursalam, 2013). Tetapi, pekerjaan bukan alasan ibu untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif.

5.3 Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu adalah segala sesuatu informasi dan pengalaman yang diketahui atau dijawab terhadap pertanyaan tentang ASI eksklusif. Apabila ibu mengetahui dan memahami dengan baik dampak dari ASI eksklusif maka proses pemberian ASI eksklusif akan optimal. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	n	%
Kurang	0	0
Cukup	7	16
Baik	36	84
Total	43	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 43 ibu mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (84%) dan minoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (16%). Ini disebabkan karena ibu sudah banyak memiliki pengalaman dari diri sendiri, orang lain, media massa, dari tenaga kesehatan berupa penyuluhan tentang ASI eksklusif sehingga ibu mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika *et al.*, (2014) pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif bahwa ibu yang memiliki anak 6 – 12 bulan berpengetahuan baik tentang ASI eksklusif yaitu sebesar 32 orang (76,2%) dikarenakan sebagian besar ibu sudah mengetahui tentang pengertian dan manfaat ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena ibu pernah mengikuti penyuluhan tentang ASI Eksklusif dan mendapatkan informasi dari media televisi maupun radio.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, dapat dilihat pada Tabel 4. pertanyaan yang dijawab benar dan salah, yaitu :

Tabel 4 Indeks Pertanyaan Pengetahuan Ibu

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Pengertian ASI eksklusif	43	100	-	-
2.	Pemberian ASI eksklusif diberikan bayi berusia	39	90,7	4	9,3
3.	Cairan kental pertama kali keluar pada ASI	33	76,7	10	23,3
4.	Cairan kental pertama kali keluar pada ASI berwarna	43	100	-	-
5.	Cairan kental pertama kali keluar pada ASI seharusnya	43	100	-	-
6.	Menurut ibu, kelebihan ASI yang pertama kali keluar	43	100	-	-
7.	Menurut ibu, manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi	43	100	-	-
8.	Menurut ibu, pemberian ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan dapat memenuhi kebutuhan bayi ibu	43	100	-	-
9.	Menurut ibu, frekuensi sebaiknya ASI diberikan pada bayi berusia 1 bulan dalam sehari	37	86	6	14
10.	Manfaat menyusui bagi ibu yang benar	41	95,3	2	4,7

11.	Manfaat ASI bagi ibu dan anak yang tepat	41	95,3	2	4,7
12.	Yang dilakukan ibu sebelum menyusui bayi	12	27,9	31	72,1

Sumber : Data Primer (diolah) 2024

Berdasarkan pada Tabel 4. pertanyaan yang dijawab benar paling banyak yaitu tentang pengertian, manfaat, dan kelebihan ASI eksklusif dengan persentase 100%, ibu-ibu sudah mengetahui bahwa ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi mulai dari usia 0 bulan sampai dengan 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan dan minuman. Selain itu, ibu-ibu sudah mengetahui bahwa manfaat dan kelebihan ASI eksklusif diantaranya dapat mengatasi rasa trauma pasca melahirkan karena bayi dapat menjadi penyemangat kehidupan ibu, mencegah kanker payudara, dan membantu memperdalam ikatan emosional antara ibu dan anak. Menyusui secara eksklusif juga dapat menunda kehamilan karena dalam masa menyusui produksi hormon prolaktin sangat tinggi sehingga dapat menekan terjadinya ovulasi (Farida *et al.*, 2022).

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata – rata pertanyaan yang dijawab salah paling banyak pertama yaitu tentang sebelum ibu menyusui bayi yang harus ibu lakukan terlebih dahulu dengan persentase 72,1%, ibu menjawab bahwa sebelum memulai menyusui yang harus ibu lakukan adalah membersihkan puting dengan air hangat. Hal ini dikarenakan ibu menjawab sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan. Menurut Astuti (2015), membersihkan puting dengan air hangat atau air panas dapat membuat puting iritasi dan makin kering. Langkah untuk menyusui yang baik dan benar adalah dengan asi dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan areola. Cara ini mempunyai manfaat sebagai disinfektan dan menjaga kelembapan pada puting susu.

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata – rata pertanyaan yang dijawab salah paling banyak kedua yaitu tentang nama cairan yang pertama kali pada ASI dengan persentase 23,3%, rata-rata ibu menjawab *foremilk* bahkan tidak tahu nama cairan yang pertama kali keluar pada ASI. Kolostrum merupakan cairan agak kental yang pertama kali keluar berwarna kekuning-kuningan yang diproduksi dari hari ke-1 sampai hari ke-3 setelah kelahiran dan

tidak terdapat pada susu formula atau makanan lain. Banyak manfaat kolostrum untuk diberikan kepada anak karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2019).

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata pertanyaan yang dijawab salah paling banyak ketiga yaitu berapa kali ASI diberikan pada anak berusia 1 bulan dengan persentase 14%. Rata-rata ibu menjawab 4 – 8 kali dalam sehari. Agar ASI eksklusif berhasil, disarankan menyusui secara *on demand* (sesuka bayi) atau tanpa dijadwalkan, jika bayi dibedong dapat dibangunkan tiap 2 jam sekali agar bayi terbangun dan menyusui sehingga frekuensi ASI yang diberikan pada anak berusia 1 bulan sebanyak 12 kali dalam sehari (IDAI, 2017).

Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang ASI eksklusif dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif (Khofiyah, 2019).

Salah satu yang terpengaruh terhadap tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Irmayanti (2007) menyatakan pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang didapat.

5.4 Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Riwayat pemberian ASI eksklusif mengacu pada perilaku seorang individu dalam memberikan ASI saja selama 6 bulan tanpa santapan tambahan lain semacam susu jeruk, madu, air teh, air putih serta santapan padat semacam pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi usia 6 bulan (Wulandari & Iriana, 2013). Distribusi pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	22	51
Tidak ASI Eksklusif	21	49
Total	43	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2024

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sebanyak 22 orang (51%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sebanyak 21 orang (49%). ASI eksklusif merupakan suatu perilaku sehingga faktor-faktor yang memengaruhi ASI eksklusif adalah faktor- faktor yang memengaruhi perilaku. Terdapat tiga faktor yang dapat membentuk perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terwujud dalam faktor sosiodemografi, seperti status pekerjaan dan pendapatan. Faktor pemungkin terwujud dalam fasilitas yang dapat memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Fasilitas yang dimaksud seperti tempat bersalin dan ketersediaan ruang ASI di tempat kerja. Sementara itu, faktor pendorong terwujud dalam pemikiran orang lain yang dianggap berpengaruh, misalnya petugas kesehatan yang memberikan informasi-informasi terkait ASI eksklusif dan dukungan suami (Prihatini *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, dapat dilihat pada Tabel 6. pertanyaan yang dijawab ya dan tidak, yaitu :

Tabel 6 Indeks Pertanyaan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1.	Apakah ibu memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman apapun hingga bayi berusia enam bulan?	22	51	21	49
2.	Apakah ibu pernah memberikan selain ASI seperti susu formula, air putih, air teh, sirup kepada bayi sebelum berusia enam bulan?	21	49	22	51
3.	Selama menyusui, apakah ibu pernah memiliki rasa tidak percaya diri, khawatir, gelisah, dan perasaan tidak nyaman?	11	25,6	32	74,4

4.	Selama ibu menyusui, apakah ibu ada mengonsumsi sayuran yang mengandung laktagogum?	38	88,4	5	11,6
5.	Apakah ibu melibatkan suami dalam pemberian ASI?	35	81,4	8	18,6
6.	Apakah selama menyusui ibu beristirahat yang cukup?	31	72,1	12	27,9
7.	Apakah ibu pernah belajar tentang cara memerah ASI?	24	55,8	19	44,2

Sumber : Data Primer (diolah) 2024

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata faktor yang menjadi penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada anak yaitu pemberian susu formula dengan alasan indikasi medis. Pada saat anak dilahirkan, ibu dan anak terpisah ruangan selama beberapa jam hingga mencapai 1 hari. Sedangkan ibu belum bisa untuk melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) bahkan untuk memerah ASI sehingga pihak rumah sakit memberikan sementara susu formula kepada anaknya. Selain itu, pemberian MPASI dini seperti biskuit, pisang dan pepaya pada umur anak 4 bulan. Adapun faktor yang mempengaruhi kondisi fisik ibu misalnya ASI yang tidak keluar, anak yang tidak mau ASI lagi, ibu merasa kualitas ASI yang kurang bagus dan kebiasaan dari orang tua sebelumnya bahwa pada zaman dahulu anak-anak sudah diberi makan pada umur 4 bulan. Penelitian ini sejalan dengan Idris (2021) mengatakan bahwa penyebab ibu masih memberikan susu formula dan makanan tambahan lain selain ASI diantaranya yaitu air susu ibu yang tidak keluar dan ibu merasa produksi ASI tidak cukup atau sedikit. Selain itu, penelitian Artini (2018) mengatakan bahwan orang tua memberikan MPASI dini karena menurut mereka sejak anak usia 4 bulan dan anak yang sering menangis walaupun sudah diberi ASI menunjukkan bayi masih lapar sehingga harus diberi makananan tambahan selain ASI seperti pisang ataupun nasi yang dilumatkan.

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata faktor penyebab ibu pernah memiliki rasa tidak percaya diri, khawatir, gelisah, dan perasaan tidak nyaman dikarenakan responden baru mempunyai anak pertama dan mengalami permasalahan yang sangat beragam seperti mulai dari demam, luka/nyeri, dan bengkak pada bagian payudara. Tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan si ibu berhenti untuk menyusui anaknya. Menurut (Lestari *et al.*, 2016), kondisi fisik ibu menyusui, terutama

kondisi pada puting susu, ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Puting susu yang lecet atau bentuk puting yang terbenam menjadi masalah yang terjadi pada ibu saat menyusui. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi keinginan ibu untuk dapat tetap memberikan ASI eksklusif dengan dibantu arahan serta penyuluhan dari pelayanan kesehatan mengenai teknik menyusui sehingga mampu meningkatkan minat ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya walaupun mengalami masalah saat menyusui.

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata ketika ibu mengandung hingga menyusui mengonsumsi sayuran yang mengandung laktagogum berupa daun katuk disertai ASI *booster* yang dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI. Ibu merasa dengan mengonsumsi sayuran laktagogum dan ASI *booster*, ASI yang diperoleh cukup untuk diberikan kepada anaknya hingga usia 6 bulan. Laktagogum adalah zat yang dapat meningkatkan produksi air susu ibu, atau sering disebut pelancar ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al, 2021) bahwa daun katuk, daun kelor, dan bayam dapat dimanfaatkan untuk memperlancar produksi ASI.

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata ibu mendapat dukungan suami sebagian besar ibu balita mendapat dukungan suami berupa suami dapat menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh si ibu selama proses menyusui. Selain itu, beberapa ibu balita mendapat dukungan suami berupa suami sepulang kerja membantu membersihkan rumah, mengurus anak sehingga ibu dapat beristirahat dengan cukup, menemani menyusui di malam hari ketika anak sedang rewel, melakukan pijat laktasi dan memberi nasehat serta dukungan sehingga ibu merasa nyaman dalam proses menyusui. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya dengan baik. Menurut Haryono & Setianingsih, 2014, mengklasifikasikan dukungan suami dalam 4 kategori yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al*, 2019 menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami berpeluang

dalam sukses pemberian ASI Eksklusif dibanding ibu yang tidak mendapat dukungan suami.

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata ibu selama menyusui merasa dapat beristirahat dengan cukup dengan kurang lebih istirahat 8jam/hari. Menurut Windayanti et al. (2020) ibu menyusui sangat memerlukan istirahat dikarenakan dengan istirahat yang cukup dapat membantu pemulihan kondisi ibu setelah hamil dan persalinan. Ibu menyusui mempunyai kebutuhan istirahat paling sedikit 8 jam/hari yang terpenuhi dalam istirahat pada malam dan 1 jam pada siang hari. Pola istirahat ibu yang kurang dapat menyebabkan kelelahan dimana hal tersebut dapat menjadi sumber kecemasan pada ibu, ibu yang cemas dapat mengalami stress dan mengganggu proses laktasi.

Berdasarkan pada Tabel 6. diatas, dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata ibu belajar melakukan ASI perah dikarenakan ibu yang berjauhan dengan anaknya dan ibu merasa payudara terasa penuh dan ibu yang tidak belajar melakukan ASI perah karena ibu merasa cukup dengan memberikan ASI langsung kepada anaknya dan ibu ketika sedang menyusui anaknya juga menggunakan payudara secara bergantian. ASI perah adalah air susu perah diperoleh dengan pemerah ASI dari payudara ibu kemudian ditempatkan pada botol atau wadah dan ASI perah merupakan metode yang cocok untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi terutama ibu bekerja di luar rumah.